

Smartlink Rupiah Balanced Fund

Juni 2016

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **7,79%**
 Bulan Tertinggi **12,71%** Okt-07
 Bulan Terendah **-17,27%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham
 Reksadana - Pdpt Tetap
 Kas/Deposito

Lima Besar Obligasi

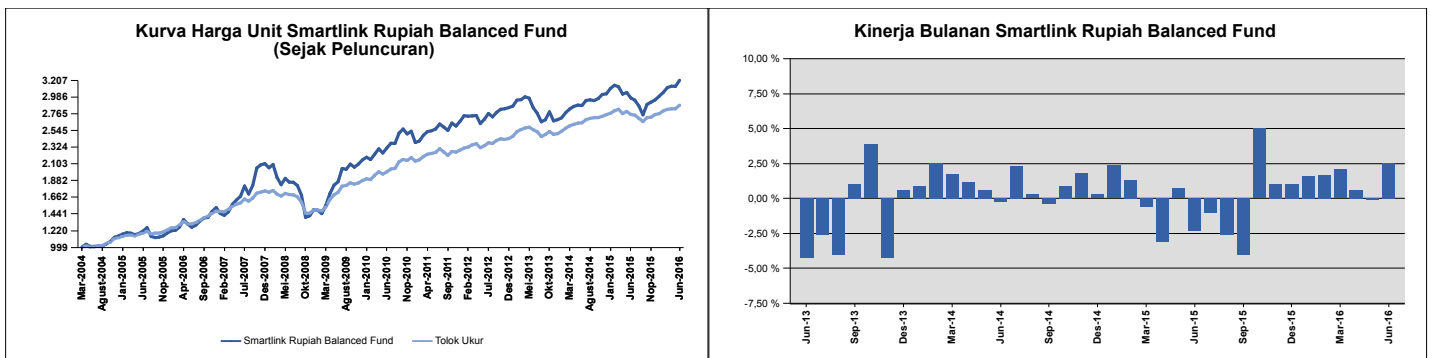
30,59% FR0070
37,09% FR0056
32,32% FR0071
 FR0068
 FR0053

Lima Besar Saham

3,73% Telekomunikasi Indonesia **3,04%**
3,05% Bank Central Asia **2,57%**
2,86% Hanjaya Mandala Sampoerna **2,35%**
2,62% Unilever Indonesia **2,16%**
2,20% Bank Rakyat Indonesia **1,99%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	2,54%	3,10%	8,76%	7,79%	12,73%	8,76%	220,70%
Tolok Ukur*	1,65%	1,92%	4,48%	4,41%	12,67%	4,48%	187,80%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 2.510,48
Kategori Investasi : Moderat
Tanggal Peluncuran : 08 Mar 2004
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 30 Juni 2016) : **Beli** IDR 3.046,68 **Jual** IDR 3.207,03
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juni 2016 pada level bulanan 0.66% (dibandingkan konsensus 0.54%, inflasi 0.24% di bulan Mei 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan minuman. Secara tahunan, inflasi pada level 3.45% (dibandingkan konsensus 3.40%, 3.33% di bulan Mei 2016). Inflasi inti berada di 3.49%, sedikit meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.41% di bulan Mei 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 16 Juni 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 6.50%, fasilitas pemijinan ke level 7.00% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 4.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.12% menjadi 13,180 di akhir bulan Juni 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,615. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.09 miliar Dollar AS (surplus +1.09 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.71 miliar Dollar AS) di bulan Mei 2016. Ekspor menurun secara tahunan -9.75% dengan penurunan terbesar pada ekspor mesin-mesin/pesawat mekanik, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -4.12%. Cadangan devisa meningkat 6.198 miliar Dollar AS dari 103.591 miliar Dollar AS di bulan May 2016 menjadi 109.789 miliar Dollar AS di bulan Juni 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut turun di akhir bulan Juni 2016 yang dilatarbelakangi oleh aksi beli yang didorong oleh bank sentral dan arus masuk asing; meskipun sentiment kewaspadaan selama pemungutan suara Brexit dan juga factor lokal seperti sebelum keputusan Tax Amnesty serta pembayaran hutang perusahaan di akhir kuartal dan dividen/musim Ramadhan. Sentimen positif eksternal datang dari lemahnya data ketenagakerjaan AS yang dapat memicu Federal Reserve untuk menunda kenaikan suku bunga. Sementara dari domestik, sentiment positif datang dari persetujuan terhadap Tax Amnesty. BI memberikan signal untuk pelonggaran moneter pada akhir bulan telah memberikan support ke pasar. Sedangkan sentiment negatif datang dari pengumuman S&P untuk mempertahankan rating Indonesia di BB+ dengan outlook positif dan juga hasil dari Brexit - 52/48 mendukung Inggris untuk meninggalkan Uni Eropa. Implikasi Brexit terhadap Indonesia akan berdampak pada pasar keuangan dan mata uang sebagai risk appetite dari penurunan asset dan investasi pasar berkembang. Jika artikel 50 terpicu atau Brexit terlaksana, pertumbuhan ekonomi global akan melambat. Indonesia tanpa kecuali dari perspektif eksternal dan akan melambat juga. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 22.03 triliun Rupiah di bulan Juni 2016 (bulanan +3.54%), yakni dari 621.96 triliun Rupiah di Mei 2016 menjadi 643.99 triliun Rupiah di Juni 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.10% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.28% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2016 untuk 5 tahun turun -27bps menjadi 7.31% (7.58% Mei 2016), 10 tahun turun -42bps menjadi 7.45% (7.87% Mei 2016), 15 tahun turun -40bps menjadi 7.65% (8.05% Mei 2016), dan 20 tahun turun -38bps menjadi 7.69% (8.07% Mei 2016).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Juni, turun sebesar +4.58% MoM dan tutup di 5,016.65 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, TLKM, UNVR, BMRI, dan BBRI naik sebesar +12.12%, +7.57%, +4.58%, +5.54%, dan +4.35% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti PGAS, ISAT, MLBI, VIVA, dan JSRM turun sebesar -5.65%, -3.04%, -3.91%, -15.22%, dan -2.31% MoM. Indeks saham mencapai harga tertinggi di tahun ini setelah DPR mengesahkan Undang-Undang pengampunan pajak pada tanggal 28 Juni. Pada awalnya investor cukup pesimis karena progres dari tax amnesty berjalan sangat lambat, menunjukkan bahwa kemungkinan penundaan pengesahan pengampunan pajak menjadi relatif lebih tinggi. Dari sisi eksternal, kejadian Brexit dan kekhawatiran disintegrasi Uni Eropa juga meningkatkan resiko pelemahan mata uang dan aliran modal keluar pada pasar negara berkembang, meskipun hubungan langsung antara Indonesia dengan Inggris tidak signifikan, hal tersebut bisa berdampak negative pada pasar keuangan. Akan tetapi, pada sisi positif, berlakunya undang-undang pengampunan pajak ini dapat menyeimbangkan resiko faktor eksternal, untuk saat ini. Peningkatan harapan pertumbuhan menjadi kunci utama untuk menjaga sentiment positif tetap terjaga. Selain itu, dengan berlakunya undang-undang pengampunan pajak disertai dengan penurunan suku bunga BI sebesar 25bps akan berpotensi meningkatkan daya beli masyarakat, terutama pada segmen menengah dan menengah atas. Intinya, prospek pertumbuhan akan meningkat yang akan ditandai oleh revisi pertumbuhan laba pada 3Q16. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +9.57% MoM. DOD (Delta Dunia) dan PSAB (J Resources) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +65.54% dan +50.00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat keuntungan sebesar +9.50% MoM, didukung oleh GJTL (Gajah Tunggal) dan ASII (Astra International) mengalami kenaikan sebesar +37.32% dan +12.12% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk diantara yang terbaik di bulan ini, naik sebesar +1.61% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) dan SSMS (Sawit Sumbermas) menjadi pendorong utama, naik sebesar +9.03% dan +6.82% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.